

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan salah satu konten di internet yang paling sering dan paling banyak diakses oleh pengguna internet. Berbagai fitur serta fasilitas ditawarkan untuk mendukung kemudahan penggunaan media sosial salah satunya untuk berinteraksi dengan orang lain. Media sosial kini dimanfaatkan sebagai sarana untuk bersosialisasi, untuk bisa saling membagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang dapat menjadi teman, menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas sehingga menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.

Berdasarkan hasil survei data statistik pengguna internet Indonesia tahun 2016 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah sebesar 132.7 juta pengguna atau sekitar 51.5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 256.2 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan dalam kurun waktu 2 tahun yaitu pada tahun 2014 hingga 2016 sebesar 44.6 juta dimana pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 88.1 juta pengguna (Isparmo, 2016)

Media sosial kini dimanfaatkan sebagai sarana untuk bersosialisasi, untuk bisa saling membagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang dapat menjadi teman, menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas sehingga menggunakan media sosial

menjadikan kita sebagai diri sendiri. Salah satu media sosial yang menyediakan fitur yang mendukung terjadinya interaksi di dunia maya tersebut ialah *Facebook*. *Facebook* berada di posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak dikunjungi di Indonesia dengan 71.6 juta pengguna atau 54 persen dan Instagram menempati urutan kedua dengan jumlah pengguna sebanyak 19.9 juta pengguna atau 15 persen. Sebesar 63.1 juta atau 47.6 persen pengguna menggunakan perangkat mobil (*smartphone*) untuk mengakses internet (Isparmo, 2016)

Facebook merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati oleh semua kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. *Facebook* berdiri pada tahun 2004. Secara keseluruhan jumlah pengguna *facebook* lebih dari 800 juta pengguna yang aktif dalam *facebook*, dengan lebih dari 50 persen dari para pengguna *facebook* login ke jaringan setiap hari dalam profil pribadi mereka, dengan didominasi oleh pengguna usia 16 tahun sampai 24 tahun, bahkan para pengguna paling aktif berinteraksi minimal sekali perbulan dengan menggunakan situs website (Mander, 2015)

Berbagai fasilitas yang variatif dan lengkap membuat *Facebook* menjadi pilihan dalam melakukan interaksi di dunia maya. Beberapa fitur yang ditawarkan *Facebook* yaitu *chat* dan *wall*. *Chat* merupakan fasilitas *Facebook* yang digunakan untuk berinteraksi langsung dengan sesama pengguna *Facebook*, sedangkan *wall* ialah fasilitas untuk dapat berbagi konten baik dalam bentuk pesan (gambar, tulisan, suara, maupun video) kepada pengguna *Facebook* yang dapat dilihat secara umum dan tercantum waktu pengirimannya. *Facebook* juga digunakan sebagai media eksistensi, media untuk mencari kesenangan atau hiburan dan aktualisasi diri

dengan mengunggah status, foto, maupun memberikan komentar pada akun pengguna lain. Mahasiswa pengguna media sosial berinteraksi aktif di dunia maya karena melalui *Facebook* page, hubungan pertemanan, *connection* atau *intimate friendship* lebih mudah terbentuk. Dengan melakukan *self disclosure* seperti *update* status atau dalam bentuk *wall*, pengguna *Facebook* merasa nyaman ketika berlama-lama menggunakan situs jejaring sosial *Facebook* (Kristiani & Harefa dalam Widyastuti, 2016)

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang yang sedang berkumpul duduk di halaman kampus universitas muhammadiyah Palembang yang dimana mahasiswa tersebut sering kali terlihat sibuk dengan *gadget* masing-masing lalu subjek mendekati dan sedikit mewawancarai sedang melakukan apa dan mereka menjawab bahwa lagi bermain media sosial yang dimana kebanyakan fakultas hukum yang dengan seiring berjalannya waktu hingga faktanya saya mengikuti beberapa akun dan berteman di *facebook* dan mengikuti setiap aktivitas dari yang mereka lakukan setiap harinya dan mereka sangat aktif di media sosial *facebook* mereka menjelajahi akun *facebook* nya tidak kenal waktu, berbagai aktivitas dilakukan seperti mengomentari status teman, *update* status, memposting foto, video, mengubah profil dan masih banyak lagi, mereka juga mengatakan dengan adanya *facebook*, mereka bisa berbagi cerita dengan teman di *facebook* dan juga dapat mengekspresikan semua permasalahan dan keluhan meski mereka memiliki teman yang akrab tetapi tetap lebih nyaman mengungkapkan melalui *facebook* karena menurut mereka jika bercerita dengan teman itu sering kali tidak

mendapatkan respon yang cukup baik dan dari yang mereka lakukan sendiri itu ketika mereka mengungkapkan sesuatu melalui *facebook* justru mereka selalu mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun, tetapi terkadang juga mendapatkan sebuah komentar yang tidak mengenakan seperti *bullyan*, perkataan kasar lainnya.

Menurut Floyd (2009) *Self disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakin informasi tersebut benar, tetapi orang belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai *self disclosure* yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan individu yang membaca harus percaya dengan informasi tersebut.

Kebersediaan individu melakukan *self disclosure* memfasilitasi individu menjalin hubungan interpersonal dengan kenalan baru. *Self disclosure* individu bermanfaat untuk mengetahui respon kenalan baru, lebih dekat, saling bertukar informasi, mengidentifikasi kepribadian, memprediksi tingkat kepercayaan kepada orang yang baru dikenal, dan ketertarikan pada kenalan baru untuk kelanjutan hubungan di masa mendatang, Seseorang biasanya akan banyak mengungkapkan hal tentang dirinya kepada orang yang juga memiliki pengungkapan keterbukaan yang sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Berg dkk (Myers, 2012) bahwa individu akan mengungkapkan lebih banyak hal kepada mereka yang telah terbuka dengan seseorang individu tersebut.

Menurut Adler (Gainau, 2009) ciri-ciri *self disclosure* diri sendirilah yang menjadi subjek pembicaraan, memiliki maksud dan tujuan, ditunjukkan kepada

orang lain, jujur, mengungkapkan sesuatu, mengandung informasi yang orang lain tidak dapat dari sumber lainnya, memperoleh komunikasi yang intim dari pembicaraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang (*Personal Communication*, 31 Juli 2021), terdapat fenomena *self disclosure* yaitu mengungkapkan sesuatu yang benar adanya dimana mahasiswa tersebut tetapi lebih memilih melakukan *self disclosure* melalui media sosial *facebook*, serta mengatakan bahwa A melakukan *self disclosure* itu sebagai permasalahan diri sendiri yang lebih nyaman mengekspresikannya melalui media sosial *facebook* seperti mengunggah status agar mendapat respon dari kebanyakan orang atau lebih tepatnya mencari perhatian, mengapa A tidak bercerita secara langsung kepada teman akrabnya dikarenakan A masih merasa canggung karna menurut A permasalahan yang benar adanya ini menurut A cukup rumit dan sensitif untuk di ceritakan.

Hasil observasi dan wawancara singkat kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang (*Personal Communication*, 31 Juli 2021), terdapat fenomena *self disclosure* memiliki maksud dan tujuan, bahwa jika masalah terlalu rumit dan sedikit sensitif U memiliki sebuah tujuan untuk melakukan *self disclosure* dengan cara bercerita terhadap teman dekatnya tetapi melalui sebuah *messenger* dengan maksud agar bisa mendengarkan keluh kesah U terhadap teman dekatnya, tetapi U masih kurang plong jikalau hanya bercerita melalui *messenger* makanya U juga melakukan *self disclosure* dengan cara

mengunggah sebuah kata-kata motivasi di *facebook* yang menyangkut permasalahan dirinya sendiri menurutnya itu salah satu cara juga agar bisa sedikit legah dengan cara melakukan *self disclosure* seperti halnya tadi jika tidak percaya sepenuhnya kalau bercerita kepada temannya.

Senada dengan hal di atas, hasil observasi dan wawancara kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang (*Personal Communication*, 31 Juli 2021), terdapat fenomena *self disclosure* munculnya sebuah kejujuran tentang permasalahan diri sendiri, setiap kali mempunyai masalah T selalu mengpublik permasalahan tersebut dengan salah satu media sosial yaitu *facebook* bercerita sejujur-jujurnya mengenai masalah yang T dihadapi Tetapi jika merasa masalahnya itu cukup berat, maka T akan mencari teman akrab melalui *facebook* untuk bercerita tentang permasalahan dan T harus benar-benar bercerita kepada teman akrab yang sudah benar-benar dipercaya untuk bisa menyimpan rahasia yang telah diceritakan agar rahasia tersebut tidak bocor kemana-mana Tetapi T secara personal lebih nyaman untuk melakukan *self disclosure* melalui *update status* di *facebook* bercerita sedih tentang kehidupannya.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang (*Personal Communication*, 31 Juli 2021) terdapat fenomena *self disclosure* munculnya sebuah pengungkapan sesuatu mengenai diri sendiri, P melakukan *self disclosure* cenderung lebih ke media sosial *facebook* karena lebih membuat P nyaman mengungkapkan apapun mengenai permasalahan diri sendiri, P tidak mau bercerita kepada temanya takut akan hal temanya tidak bisa menjaga rahasia dan tidak

membuat nyaman saat bercerita dan hanya respon yang tidak bisa dijadikan motivasi hingga mengapa P lebih bisa melakukan *self disclosure* itu di *facebook* karena P merasa bisa mencurahkan apa saja yang ada di perasaan dan pikirannya saat itu tanpa P membebankan masalahnya kepada orang lain.

Pada angket awal penelitian pada tanggal 2 Agustus 2021 melalui *google form* memperoleh hasil dari 50 responden yang meliputi mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang mendapatkan hasil sebagai berikut. Hasil angket berdasarkan ciri-ciri dari *self disclosure* Menurut Adler (Gainau, 2009) menunjukkan hasil kurangnya rasa percaya untuk bercerita dengan orang lain, memilih untuk lebih melakukan *self disclosure* melalui *facebook*, merasa akurang nyaman jika membicarakan hal pribadi kepada orang lain, takut mendapatkan respon yang tidak diinginkan.

Devito (2011) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure* merupakan mitra dalam hubungan dimana tingkat keakraban atau di sebut *intimate friendship* sebagai penentu kedalaman *self disclosure*. Hal ini di maksud kan bahwa *self disclosure* dilakukan kepada individu yang dianggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga, namun pada kenyataannya pengguna media sosial *facebook* lebih bebas serta lebih terbuka.

Berkaitan dengan hal di atas, fenomena yang terjadi adalah adanya *intimate friendship* atau hubungan yang intim yang merupakan salah satu faktor penyebab *self disclosure*. Menurut Olforsky (2015) bahwa *intimate friendship* meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang intim, yang

biasanya terlihat dalam bentuk kedekatan, keterbukaan, komunikasi, tanggung jawab, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas. Kepuasan dalam hal ini bukan selalu diartikan sebagai hubungan seksual, tetapi lebih pada kepuasan dari individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Toby (dalam Kartika, 2014) Menyatakan bahwa *Intimate friendship* individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat ketika mendapatkan keintiman. Intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan kesehatan, fisik, mental untuk memiliki temanteman pada umumnya dan rekan-rekan pada khususnya.

Selain di atas, Santrock (2003) Menyatakan bahwa *intimate friendship* secara sempit diartikan sebagai pengungkapan diri atau membagi pemikiran-pemikiran pribadi. Pengetahuan yang mendalam dan pribadi tentang teman juga digunakan sebagai ukuran keakraban, sedangkan kesamaan diartikan dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor-faktor lainnya. Begitupun menurut Bickmore (1998, dalam Kartika 2014) *intimate friendship* adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing.

Menurut Berndt (2002) ciri-ciri *Intimate Friendship* sebagai berikut: *Intimacy* (keakraban) dalam hubungan pertemanan remaja sering memberitahu

kepada temannya tentang dirinya sendiri. Berdasarkan fenomena yang ada bahwa terdapat remaja menceritakan kepribadian di media sosial *facebook* dengan cara mengunggah status, *Self Esteem Support* (dukungan harga diri) dalam hubungan pertemanan harus bisa memuji satu sama yang lain serta mendorong teman untuk keberhasilan setelah mengalami kegagalan. Ketika mengunggah status atau mengunggah foto postingan di komen merasa senang dan di hargai, *Loyalty* (kesetiaan) dalam sebuah intimasi pertemanan remaja akan membela satu sama lain serta melawan jika terdapat masalah dengan orang lain. Terdapat teman di *facebook* jika salah satu ada di *bully* melalui sebuah komen di unggahan foto teman di *facebook* menolong dengan cara *support* satu sama lain, *Prosocial Behavior* (perilaku sosial) dalam sebuah pertemanan remaja belajar dari teman untuk penyesuaian sosial pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang berinisial B (*Personal Communication*, 3 Agustus 2021) terdapat fenomena *intimate friendship* yaitu sebuah *intimacy*, dimana B kurangnya kepercayaan diri untuk bercerita dengan orang baru, karena B tidak bisa mudah percaya sama orang baru, maka dari itu ketika B punya masalah B hanya akan menceritakan masalah tersebut di media sosial seperti status *whatsapp*, *instagram*, *facebook* dan lain-lain karna jika B mengungkapkannya dengan cara bercerita dengan seseorang maka B takut tidak di respon dengan baik sehingga B bisa menimbulkan rasa kecewa kepada orang tersebut.

Selain daripada itu, hasil observasi dan wawancara singkat kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang berinisial Y (*Personal Communication*, 3 Agustus 2021) terdapat fenomena *intimate friendship* yaitu dukungan harga diri, ketika Y mengunggah sebuah status soal permasalahan di media sosial *facebook* Y berharap mendapat respon dari teman-temannya untuk agar mendapat sebuah dukungan semangat dan *support system*, tetapi yang di inginkan tidak sesuai harapan malah mendapatkan sebuah komentar yang tidak diinginkan seperti komentar yang membuat down dan merasa tidak di hargai.

Sejalan dengan di atas, hasil observasi dan wawancara singkat kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang berinisial N (*Personal Communication*, 3 Agustus 2021) terdapat fenomena *intimate friendship* yaitu sebuah kesetiaan, dimana N merasa belum memiliki teman yang setia terhadap N kebanyakan teman N hanya ingin memanfaatkan N saja lantaran N royal dan baik terhadap teman yang baru di kenal N melalui media sosial *facebook* N selalu dikecewakan apa lagi ketika N mempunyai masalah N hanya bisa mengungkapkan melalui *facebook* karna jika N bercerita keteman-temanya N merasa tidak akan mendapatkan respon yang cukup baik.

Selain dari itu, hasil observasi dan wawancara singkat kepada subjek mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang berinisial Y (*Personal Communication*, 3 Agustus 2021) terdapat fenomena *intimate friendship* yaitu sebuah perilaku sosial, dimana dalam kehidupan D merasa bahwa selalu berperilaku baik terhadap teman-temanya tetapi ada teman D yang merasa bahwa perilaku D terhadap temanya itu tidak baik karna sering membicarakan keburukan

temannya yang lain dari belakang tetapi D tidak terlalu menanggapi hal tersebut karna D merasa tidak sejahat itu, D selalu di sindir melalui sebuah unggahan status di *whatsapp, instagram, facebook*, D merasa sedih dan kecewa terhadap teman yang menyindirnya tersebut.

Pada angket awal peneliti pada tanggal 2 Agustus 2021 melalui *google form* memperoleh hasil dari 50 responden yang meliputi mahasiswa fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Palembang mendapatkan hasil sebagai berikut. Hasil angket berdasarkan ciri-ciri dari *intimate friendship* Menurut *Berndt* (2002) yang meliputi pengungkapan diri, keakraban, dukungan harga diri, kesetiaan, perilaku sosial. Menunjukkan hasil seseorang yang memiliki *intimate friendship* sering dikecewakan dan tidak mendapatkan feedback yang baik atas apa yang dia perbuat dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Hubungan *Intimate Friendship* Dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna *Facebook* Di Universitas Muhammadiyah Palembang. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara Hubungan *Intimate Friendship* Dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna *Facebook* Di Universitas Muhammadiyah Palembang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna facebook di Universitas Muhammadiyah Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian yang dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi tambahan pada psikologi sosial dan psikologi teknologi dan internet yang berkaitan dengan Hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna media social *facebook*.

2. Manfaat praktis

- a. Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang, harus mengetahui bahayanya *intimate friendship* dengan *self disclosure* pengguna media social facebook karena bisa berdampak buruk bagi kesehatan mental nya.
- b. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian terkait *intimate friendship* dan *self disclosure* ke media sosial *facebook*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai sumber materi, penelitian mengambil dari beberapa penelitian yang berhubungan sebelumnya di antaranya seperti Penelitian yang dilakukan oleh Sherly,dkk (2019) dengan judul *intimate friendship* ditinjau dari *self disclosure* pada mahasiswa jurusan kebidanan universitas prima Indonesia. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa jurusan kebidanan di Universitas Prima Indonesia, dengan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* (r) sebesar 0,731 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi intimasi pertemanan, atau sebaliknya jika semakin rendah *self-disclosure* maka semakin rendah *intimate friendship*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurnia puspita (2012) dengan judul Hubungan antara *self disclosure* dengan *intimate friendship* pada mahasiswa universitas negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa UNY angkatan tahun 2012, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purpostive multistage cluster random sampling*. Uji validitas instrument menggunakan validitas isi, melalui *expert judgment*. memiliki tingkat *self disclosure* dalam kategori sedang dan tingkat intimasi pertemanan dalam kategorisasi sedang. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan. Hasil tersebut berarti semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka semakin tinggi pula intimasi pertemanan

individu, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* individu maka semakin rendah intimasi pertemanan individu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan nabil rizal, dkk (2021) dengan judul Hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa universitas negeri sumatera barat pengguna *whatsapp*, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan sampel 111 mahasiswa pengguna *whatsapp* di universitas sumatera barat, analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis tambahan menggunakan *independent sample T test*. *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *whatsapp* cenderung rendah dan *intimate friendship* pada mahasiswa cenderung tinggi.

Selain dari pada itu, penelitian yang dilakukan Sherly Febriani, dkk (2021) dengan judul Hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa kelas XI SMA N 4 kota padang pengguna media sosial instagram, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *intimate friendship* dan skala *self disclosure*. teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu, teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 kota pada pada pengguna media sosial instagram. Dengan besar sumbangan efektif *intimate friendship*

dengan *self disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 kota padang pengguna media sosial instagram 3%.

Sehubungan hal di atas, Penelitian yang dilakukan oleh susan K. *Sprecher* (2014) dengan judul *self disclosure in intimate relationships: associations with individual and relationship characteristics over time llinois state university*, hasil penelitian ini menunjukkan asosiasi positif serupa biasanya ditemukan pada gelombang tindak lanjut, meskipun dalam banyak kasus korelasi tidak signifikan dan lebih sederhana dalam besarnya. Tingkat pengungkapan diri umumnya tidak memprediksi apakah pasangan tetap bersama atau putus seiring waktu, semakin kecil kemungkinan pasangan itu putus pada waktunya. Berspekulasi bahwa tingkat pengungkapan diri yang umumnya tinggi pada waktu 1 untuk seluruh sampel membatasi sejauh mana pengungkapan diri dapat memprediksi hubungan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh *juwon lee, dkk* (2019) dengan judul *effect of self and partner's online disclosure on relationship intimacy and statifaction Carnegie mellon university*, hasil penelitian ini yaitu sebagian besar penelitian tentang efek pengungkapan pada hubungan dekat telah dilakukan dengan menggunakan offline. Namun, pengungkapan yang dilakukan secara online memiliki fitur yang berbeda dan dengan demikian pengaruhnya terhadap hubungan mungkin juga berbeda. Hasil mengungkapkan bahwa pengungkapan yang lebih besar dikaitkan dengan keintiman dan kepuasan relasional yang lebih tinggi ketika dilakukan secara offline, keintiman dan kepuasan yang lebih rendah ketika dilakukan secara online. Hubungan negative antara pengungkapan nonline dan keintiman hadir dalam hubungan romantis, tetapi tidak dalam persahabatan, yang

penting efek ini muncul ketika inklusivitas penerima yang dirasakan tinggi. Memfokuskan konten pengungkapan online pada pasangan atau hubungan menghilangkan efek negatifnya bersama-sama, studi ini memperluas pengetahuan lebih lanjut tentang bagaimana efek pengungkapan dikontekstualisasikan dan menyarankan bahwa pengungkapan yang dilakukan secara online secara publik dapat merusak hubungan romantis.

Sejalan dengan penelitian di atas, Sarah F. Allgood (2008) dengan judul *the intimate friendship scale: factors and association with drinking patterns among college aged friends the university of north carolina Wilmington*, Hasil penelitian ini yaitu investigasi struktur persahabatan berguna untuk memajukan pengetahuan tentang dimensi apa yang mempengaruhi pola minum diantara teman diadiperguruan tinggi, sarabany telah mengusulkan model persahabatan delapan faktor dan aitem kuesionernya digunakan secara luas tetapi struktur laten dan validitas faktorialnya tetap diperdebatkan. Tiga studi meneliti validitas internal skala persahabatan intim menggunakan mahasiswa usia kuliah ($N = 762$). Hasil yang menunjukkan bahwa teman yang menilai diri mereka lebih tinggi pada aitem subskala intim memiliki peluang lebih tinggi untuk minum dengan teman mereka. Namun tidak ada hubungan antara skor pada subskala instrumental dan kemungkinan acara minum bersama, selanjutnya ketika memeriksa perbedaan individu dalam pola minum diantara teman-teman, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara subskala dan perbedaan dalam perbedaan individu.